

# **PENINGKATAN PENGETAHUAN PETANI REMAJA DESA BUJUR TIMUR BATUMARMAR PAMEKASAN TENTANG INOVASI BUDIDAYA TUMPANG GILIR BERBASIS JAGUNG LOKAL MADURA**

<sup>1</sup>Kelik Perdana Windra Sukma  
Fakultas Pertanian Universitas Islam Madura  
keliksukma@gmail.com

## **ABSTRAK**

Pengembangan jagung hibrida dan komposit di Madura tidak banyak mempengaruhi petani jagung di Madura yang lebih memilih menanam jagung lokal meskipun usaha taninya lebih rendah dibandingkan jagung hibrida. Petani Desa Bujur Timur menanam jagung pada musim hujan yang ditumpangsarikan dengan kacang tanah dan ditumpanggilirkan dengan tanaman cabai rawit. Mereka mengajak anak-anak mereka dalam kegiatan budidaya tersebut. Kelemahan teknik tumpang gilir tersebut, petani memotong tanaman jagung mereka sebelum berbuah dengan alasan untuk pakan ternak dan agar tidak mengganggu pertumbuhan tanaman cabai. Untuk mengatasi hal tersebut, diadakan pelatihan inovasi budidaya tumpang gilir berbasis jagung lokal Madura dengan sasaran petani remaja yang bersekolah di SMK Bustanul Ulum Desa Bujur Timur Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan. Pada pelatihan ini mereka diajarkan tentang prinsip-prinsip tumpang gilir tanaman jagung yang memungkinkan petani dapat memanen jagung hingga enam kali dalam satu tahun. Prinsip-prinsip tersebut dapat dikembangkan untuk tumpang gilir jagung dengan tanaman lain, sehingga panen jagung yang didapatkan tidak hanya berupa tanaman jagung untuk pakan, tetapi juga jagung pipilan untuk pangan.

**Kata Kunci:** jagung, tumpang gilir, petani, remaja, inovasi budidaya

## **1. PENDAHULUAN**

Pulau Madura merupakan salah satu sentra produsen jagung dengan luas areal tanam 400 ribu hektar atau terluas di Jawa Timur, tetapi produktivitasnya rendah yaitu 2,34 ton per hektar. Masuknya jagung hibrida mempengaruhi produktifitas jagung di Madura menjadi 4,2 ton per Ha. Produktifitas tersebut jauh lebih rendah dari jagung hibrida (8-10 ton/Ha), jagung komposit (5-6 ton/Ha), tetapi sudah setara dengan rata-rata produktifitas jagung tingkat nasional yaitu 4,2 ton/Ha. Produktivitas yang rendah disebabkan oleh lahan yang kurang subur, curah hujan yang rendah, dan penggunaan benih lokal yang tanpa seleksi.

Pengembangan jagung hibrida dan komposit tidak banyak mempengaruhi petani jagung di Madura yang lebih memilih menanam jagung lokal<sup>[3]</sup>. Petani Madura masih menganggap lebih baik menanam jagung lokal, Madura meskipun usaha tani jagung lokal Madura lebih rendah dibandingkan jagung hibrida, yaitu pendapatan usaha taninya sebesar Rp 2.019.491,15/ha (jagung lokal), sedangkan pendapatan jagung hibrida sebesar Rp 5.349.747,54/ha.

Petani di Desa Bujur Timur Kecamatan Batumarmar Pamekasan, sebagaimana petani

di Madura juga tetap menjadikan jagung sebagai salah satu komoditas yang mereka budidayakan di musim penghujan, karena pada musim kemarau ketersediaan air sangat terbatas. Untuk menyiasati musim penghujan, petani membudidayakan jagung yang ditumpangsarikan dengan kacang tanah dan sekaligus ditumpanggilirkan dengan tanaman cabe. Teknik budidaya tersebut sudah cukup baik, karena dapat meningkatkan hasil produksi kacang tanah dan cabe rawit. Ketersediaan pakan terhadap ternak juga sangat baik. Tetapi, teknik tersebut merugikan usaha tanaman jagung karena tidak ada biji jagung yang dihasilkan yang dapat digunakan untuk kebutuhan pangan dan benih pada musim tanam berikutnya.

Perilaku budidaya tersebut sudah turun temurun dilakukan. Petani juga mengajarkan teknik tersebut kepada keluarganya. Remaja di Desa Bujur cukup menguasai teknik tersebut karena mereka membantu orang tua mereka di sela-sela mereka belajar di sekolah. Salah satu sekolah tempat mereka belajar adalah SMK Pertanian. SMK tersebut baru berdiri tahun 2015 sehingga fasilitas pendukung belum memadai untuk belajar tentang pertanian dari budidaya sampai pemasarannya.

Untuk memperbaiki teknik budidaya tersebut, perlu dikenalkan kepada mereka khususnya remaja tentang inovasi budidaya tumpang gilir berbasis jagung lokal Madura. Teknik budidaya ini memungkinkan petani memanen jagung enam kali dalam satu tahun dan dapat diterapkan pada teknik budidaya petani desa Bujur tersebut.

## 2. METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan berupa pelatihan. Kegiatan pelatihan dikemas secara interaktif dengan model *indoor training* yaitu diselingi dengan permainan sebagai *ice breaker* dan tanya jawab langsung untuk membuat forum menjadi menjadi menyenangkan. Model seperti ini diharapkan mampu meningkatkan daya serap peserta terhadap materi yang disampaikan dan memberikan motivasi agar materi tersebut dapat diterapkan, sehingga diharapkan produksi jagung lokal Madura meningkat.

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan pada September 2017 diikuti oleh 30 peserta anak petani yang bersekolah di SMK Bustanul Ulum Desa Bujur Timur, Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan. Kegiatan dilaksanakan peserta diberi materi inovasi budidaya tumpang gilir jagung berbasis jagung lokal Madura yang ditekankan pada prinsip-prinsip dalam budidaya tumpang gilir tersebut.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam beberapa tahapan di antaranya persiapan dan sosialisasi. Tahapan tersebut dilakukan untuk memberikan gambaran bagi lembaga dan peserta tentang

rencana kegiatan pelatihan agar peserta termotivasi untuk mengikuti pelatihan.

Dengan model pelatihan sistem *indoor training*, peserta mengikuti dengan antusias pemberian materi pelatihan teknologi inovasi budidaya tumpang gilir tanaman jagung. Pada awal dan pertengahan pelaksanaan pelatihan peserta diberi permainan-permainan sederhana (*ice breaker*) sehingga peserta tetap antusias mengikuti pelatihan.

Materi disampaikan secara sederhana yaitu pada prinsipnya pola penanaman tumpang gilir jagung lokal adalah penerapan waktu detaselling (pemangkasan tassel jagung), defoliasi (pemangkasan daun di bawah tongkol) dan penanaman bergilir (penanaman benih/biji di sela-sela tanaman jagung sebelum dipanen) yang tepat sehingga tanaman jagung tetap dapat berproduksi dengan baik. Pekerjaan detaselling dan penanaman bergilir sudah umum dilakukan oleh peserta. Defoliasi merupakan hal baru bagi peserta, dinyatakan oleh peserta melalui pertanyaan apakah defoliasi akan menurunkan produksi jagung dan tidak berpengaruh pada tanaman selanjutnya).

Pada pelatihan juga dimunculkan analisis usaha tani yang telah dilakukan dengan membandingkan usaha tani pada tiga pola tanam (Tabel 1) yaitu :

1. Pola Tanam 1 : Padi – Tembakau – Jagung
2. Pola Tanam 2 : Padi – Jagung – Jagung
3. Pola Tanam 3 : Padi – Jagung – Jagung – Jagung – Jagung – Jagung.

**Tabel 1.** Perbandingan Analisis Usaha Pola Tanam Inovasi Budidaya Jagung dengan Pola Budidaya yang Umum Diterapkan oleh Petani Madura

Uraian	Pola tanam 1	Pola tanam 2	Pola tanam 3
Biaya upah dan gaji	16.700.000	10.800.000	25.200.000
Biaya bahan	3.677.500	3.035.000	10.375.000
Biaya peralatan	100.000	100.000	100.000
Total biaya usaha tani	20.467.500	13.935.000	35.675.000
Total pendapatan	32.671.600	14.009.600	64.883.000
Pendapatan bersih	12.204.100	74.600	29.208.200
B/C	1.60	1.01	1.82

## 4. SIMPULAN, SARAN, DAN TINDAK LANJUT

Kegiatan ini memberikan informasi baru bagi peserta tentang teknik budidaya tumpang gilir tanaman jagung Madura.

Meskipun agak sulit pelaksanaan teknik budidaya tersebut karena kondisi lapang dan ketersediaan air, tetapi sebagian teknik dapat mereka terapkan. Pemangkasan daun bawah tongkol dan batang bagian atas tongkol sangat sesuai bagi teknik budidaya yang mereka terapkan. Pemangkasan tersebut akan

membuat tanaman cabai yang telah ditanam sebelumnya (pada saat jagung berbunga) cukup sinar matahari dan pertumbuhannya menjadi bagus sehingga diharapkan produksi cabainya lebih bagus. Selain itu daun dan batang atas yang dipangkas dapat digunakan sebagai pakan ternak sapi mereka.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Zakaria, A. K. 2011. Kebijakan Antisipatif dan Strategi Penggalangan Petani menuju Swasembada Jagung Nasional. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Unduh dari [www.pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdffiles](http://www.pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdffiles). Tanggal 12 juni 2017.
- Roesmarkam, S. dan S. Z. Sa'adah. 2009. Ketersediaan Teknologi Budidaya dan Peluang Pengembangan Jagung Lokal Madura. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur. Diambil dari [www.litbang.deptan.go.id](http://www.litbang.deptan.go.id) tanggal 14 Maret 2009.
- Sugiarti, Teti dan Mardiyah H. 2009. Persepsi Petani Madura dalam Menolak Komoditas Jagung Varietas Baru. *Jurnal Embryo*.
- Nurmansyah, Erwhin. 2011. Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Produksi Usaha Tani Jagung pada Lahan Kering. (Studi kasus di Desa Lomaer, Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur). Tesis. Program Pasca Sarjana. Universitas Brawijaya. Malang.